

**ANALISIS MAKNA *BUKHL* DAN *SYUHH* DALAM AL-QUR'AN
PERSPEKTIF TAFSIR BAYANI BINTU AL-SYATI**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.)

Oleh:

SITI MUTI'ATUL KHASANAH

NIM. 22105030096

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar
Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Siti Muti'atul Khasanah
NIM : 22105030096
Judul Skripsi: Makna *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an (Kajian Anti-Sinonimitas)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut dapat disidangkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Juni 2026 M

7 Muharam 1448 H

Pembimbing



Nafisatul Mu'Awwanah. M.A.
(NIP. 19950324 202012 2 014)

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Muti'atul Khasanah
NIM : 22105030096
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jalan Kotabaru Sukaraja, Kecamatan Buay Madang, Kab. OKU
Timur, Prov. Sumatera Selatan
Judul Skripsi: Makna *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an (Kajian Anti-Sinonimitas)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali bagian-bagian tertentu yang saya dapatkan dari acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 23 Juni 2026 M
7 Muharam 1448 H

Saya yang menyatakan,



Siti Muti'atul Khasanah
NIM 22105030096



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1196/Un.02/DU/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS MAKNA BUKHL DAN SYUHH DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF
TAFSIR BAYANI BINTU AL-SYATI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI MUTTATUL KHASANAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105030096
Telah diujikan pada : Senin, 06 Juli 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a66c7de27117

Ketua Sidang/Penguji I

Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a66c0b30c4e6

Penguji II

Dr. phil. Fadhi Lukman, M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 6a66bd45680ab

Penguji III

Dr. Mathub Ghozali
SIGNED



Valid ID: 6a6701e696ad0

Yogyakarta, 06 Juli 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuannya”

QS. Al-Baqarah: 256

“Tidak ada penyakit yang lebih merusak dirimu, selain kesedihan dan penyesalan yang berlebihan.”



SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Muti'atul Khasanah
Tempat, dan Tanggal Lahir : OKU Timur, 5 Mei 2003
NIM : 22105030096
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jalan Kotabaru Sukaraja, Kecamatan Buay Madang,
Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan
No. HP : 081272286397

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 23 Juni 2026 M
7 Muharam 1448 H
Yang menyatakan,



Siti Muti'atul Khasanah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis bukanlah seorang yang pandai merangkai kalimat, bukanlah seorang yang suka membaca, dan bukanlah orang yang istiqomah untuk mempertahankan semangat belajar. Tapi, terima kasih kepada diri penulis yang sudah bertanggung jawab menyelesaikan skripsi ini, meskipun dalam waktu yang lama.

Terima kasih untuk ibuku yang selalu menanyakan kabar anakmu, dan terima kasih untuk bapakku yang sudah menjadi motivator dalam dunia pendidikan ini, terkhusus dunia perkuliahan yang banyak akan kebebasan dunia luar. Terima kasih sudah selalu membuka ruang yang luas untuk anakmu melalang buana jauh darimu.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, kedua orang tua, dan kamu yang menunggu sudah cukup lama.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ĥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Waw	w	We
ه	Ha'	h	Ha

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
تَرَادُفٌ	Tarāduf	sinonim
مُفَسِّرٌ	Mufassir	ahli tafsir
جُرْصٌ	ḥirṣ	tamak/rakus
حَقٌّ	ḥaqq	hak/kebenaran

C. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk tā' marbūṭah ada dua, yaitu:

1. Tā' marbūṭah hidup: yang mendapat ḥarakah fathāh, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
2. Tā' marbūṭah mati: yang mendapat ḥarakah sukun, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang berakhir dengan tā' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan keduanya terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
دَلَالَةٌ	Dalālah	penunjukan makna/semantik
دَلَالَةٌ أَصْلِيَّةٌ	Dalālah aṣliyyah	makna dasar
دَلَالَةٌ سِيَاقِيَّةٌ	Dalālah siyāqiyyah	makna kontekstual
سِيَاقِيَّةٌ	Siyāqiyyah	kontekstual
أَصْلِيَّةٌ	Aṣliyyah	asli/dasar

D. Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (difting).

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin
َ	Fathah	a
ِ	Kasrah	i
ُ	Dammah	u

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
بَخِلَ	Bakhila	telah kikir

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
شُحُّ	Syuhḥ	kikir/tamak
بُحْلٌ	Bukhl	kekikiran
نَفْسٌ	Nafs	jiwa/diri

2. Vokal Rangkap (Diftong)

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin
يَـ	Fathāh dan yā'	ai
وَـ	Fathāh dan wāw	au

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
خَيْرٌ	Khair	kebaikan
يَوْمٌ	Yaum	hari

E. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa ḥarakah dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Ḥarakah dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	Fathāh dan alif atau yā'	ā

Ḥarakah dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ي	Kasrah dan yā'	ī
و	Ḍammah dan wāw	ū

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
تَرَادُفٌ	Tarāduf	sinonim
دَلَالَةٌ	Dalālah	penunjukan makna
سِيَاقِيَّةٌ	Siyāqiyyah	kontekstual
الشَّحِيحُ	Asy-syahīḥu	orang yang kikir
بَخِيلٌ	Bakhīl	orang yang kikir/pelit
إِيمَانٌ	īmān	keimanan
بُخْلَاءُ	Bukhalā'	orang-orang kikir (jamak)
مُفْلِحُونَ	Muflihūn	orang-orang yang beruntung

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Huruf Arab	Transliterasi	Keterangan
أَسِيْحَة	Asyihḥah	hamzah di awal (tidak dilambangkan)
أَصْلِيَّة	Aṣliyyah	hamzah di awal (tidak dilambangkan)
بُخْلَاء	Bukhalā'	hamzah di akhir kata
إِسَار	īṣār	hamzah di awal (tidak dilambangkan)

G. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال. Dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas: (1) kata sandang diikuti huruf syamsiyah, dan (2) kata sandang diikuti huruf qamariyah. Keduanya ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung.

Huruf Arab	Transliterasi	Keterangan
الشُّح	Asy-Syuhḥ	huruf syamsiyah (asy-sy...)
الشَّحِيحُ	Asy-Syahīḥu	huruf syamsiyah (asy-sy...)
الْبُخْلُ	Al-Bukhl	huruf qamariyah (al-b...)
الْقُرْآنُ	Al-Qur'ān	huruf qamariyah (al-Q...)
الْكَرَمُ	Al-Karam	huruf qamariyah, lawan al-bukhl
الْمُفْلِحُونَ	Al-Muflihūn	huruf qamariyah (al-m...)

H. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau tasydīd dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
الشُّحُّ	Asy-syuhḥ	kikir/tamak
شُحٌّ	Syuhḥ	kikir
مُفَسِّرٌ	Mufassir	ahli tafsir
جَلَّالُ الدِّينِ	Jalāl ad-Dīn	nama (Jalaluddin)
حِرْصٌ	ḥirṣ	tamak

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim (kata benda), maupun ḥarf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya sudah lazim dirangkaikan, penulisannya bisa dilakukan dua cara: dipisah per kata atau dirangkaikan.

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
شُحُّ نَفْسِهِ	Syuhḥa nafsih	kekikirannya
مَعَالِمُ التَّنْزِيلِ	Ma'ālim at-Tanzīl	nama kitab tafsir (Al-Baghawī)
مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ	Mafātīḥ al-Gaib	nama kitab tafsir (Ar-Rāzī)

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
الإعْجَازُ الْبَيَّانِيُّ	al-I'jāz al-Bayānī	nama kitab (Bintu Syāṭi')
لِسَانُ الْعَرَبِ	Lisān al-'Arab	nama kamus Arab
جَامِعُ الْأَحْكَامِ	Jāmi' al-Aḥkām	nama kitab tafsir (Al-Qurtubi)

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan sesuai EYD. Huruf kapital dipakai untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang, yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Huruf Arab	Transliterasi	Keterangan
بِنْتُ الشَّاطِئِي	Bintu asy-Syāṭi'	nama tokoh (huruf B kapital)
الْقُرْطُبِيُّ	Al-Qurtubi	nama tokoh (Q kapital)
الرَّزْمَحْسَرِيُّ	Az-Zamakhsharī	nama tokoh (Z kapital)
الرَّازِي	Ar-Rāzī	nama tokoh (R kapital)
الطَّبْرِيُّ	Aṭ-Ṭabarī	nama tokoh (T kapital)
الْبَغَوِيُّ	Al-Baghawī	nama tokoh (B kapital)

Huruf Arab	Transliterasi	Keterangan
ابْنُ كَثِيرٍ	Ibnu Kaṣīr	nama tokoh (I kapital)
الْقُرْآنُ الْكَرِيمُ	Al-Qur'ān al-Karīm	nama kitab suci

K. Istilah-Istilah Kunci dalam Skripsi ini

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
الشَّحْ	Asy-Syuhḥ	kikir yang disertai sifat tamak dan rakus
البُخْلُ	Al-Bukhl	kikir/menahan harta yang seharusnya dikeluarkan
تَرَادُفٌ	Tarāduf	sinonimitas
لَا تَرَادُفٌ	lā tarāduf	anti-sinonimitas
دَلَالَةٌ أَصْلِيَّةٌ	Dalālah asliyyah	makna dasar/asal
دَلَالَةٌ سِيَاقِيَّةٌ	Dalālah siyāqiyyah	makna kontekstual
إِيْثَارٌ	īṣār	mendahulukan kepentingan orang lain
اسْتِغْنَاءٌ	Istighnā'	merasa cukup/tidak butuh bantuan Allah
مَبْخَلَةٌ	Mabkhalah	pemicu sifat kikir

Huruf Arab	Transliterasi	Arti
نُسُوزٌ	Nusyūz	kedurhakaan suami/istri
صُلْحٌ	ṣulḥ	perdamaian/musyawarah
بَيَانِيٌّ	Bayānī	berkaitan dengan tafsir bayānī
أَسْبَابُ النُّزُولِ	asbāb an-nuzūl	sebab-sebab turunnya ayat
بَلَاغَةٌ	Balāghah	retorika/sastra Arab tinggi
مَنْسُوخٌ	Mansūkh	ayat yang dihapus hukumnya

L. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad yang selalu kita nantikan syafaatnya di dunia ini maupun di akhirat nanti. Aamin. Perlu diakui, dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak sekali bantuan, dorongan, semangat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, di sini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Fitriani Firdausi, S. Th. I., M.S.I. selaku Dosen Pembimbing akademik penulis.
5. Nafisatul Mu'Awwanah, M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu sabar dan telaten selama membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu, pandangan, pengalaman, dan pengetahuan, baik itu yang berkaitan dengan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun terkait makna kehidupan.
7. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan dorongan, dukungan, semangat, dan do'a yang tak pernah henti.
8. Teman-temanku di pondok, di kampus, di rumah yang selalu menjadi pendengar yang baik.

9. Pengasuh, guru-guru, dan musyrif/musyrifah Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum.
10. Terakhir, penulis mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri atas usaha dan tanggung jawab menyelesaikan tugas akhir ini, serta kepada seseorang yang penulis temui di tahun 2016 dan kebersamaan penulis hingga saat ini



ABSTRAK

Tafsir *bayānī* merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pendekatan linguistik yang dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman (Bintu al-Syāṭi') dengan menekankan dua konsep penting, yaitu *dalālah aṣliyyah* (makna dasar) dan *dalālah siyāqiyyah* (makna kontekstual). Melalui pendekatan ini, Bintu al-Syāṭi' menolak keberadaan sinonimitas mutlak (*tarāduf*) dalam Al-Qur'an dan mengembangkan konsep anti-sinonimitas (*lā tarāduf*), yang menegaskan bahwa setiap kata dipilih secara tepat untuk menggambarkan nuansa makna khusus yang tidak dapat dipertukarkan begitu saja dengan kata lain.

Dalam sistem etika-religius Al-Qur'an, kikir merupakan salah satu karakter moral negatif yang diekspresikan melalui dua lafaz, yaitu *Bukhl* dan *Syuhh*. Kedua lafaz tersebut umumnya dipahami sebagai “kikir” atau “pelit”, sehingga memunculkan perdebatan mengenai apakah keduanya merupakan sinonim (*tarāduf*) atau memiliki makna yang berbeda. Sebagian mufasssir, seperti Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan al-Qurṭubī, memandang keduanya sebagai sinonim, sedangkan mufasssir lain seperti al-Baghawī, al-Zamakhsharī, Ibn 'Aṭiyyah, al-Suyūṭī, dan Ibn Kaṣīr menegaskan adanya perbedaan makna antara keduanya. Perdebatan tersebut berkaitan dengan isu yang lebih luas mengenai keberadaan sinonimitas dalam Al-Qur'an. Sejauh penelusuran penulis, kajian tentang *Bukhl* dan *Syuhh* masih terbatas pada penafsiran ayat-ayat tertentu dan belum dianalisis secara menyeluruh melalui penyusunan ayat-ayat terkait secara tematik-kronologis untuk menelusuri *dalālah siyāqiyyah* kedua lafaz tersebut dalam Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna *Bukhl* dan *Syuhh* berdasarkan perspektif anti-sinonimitas (*lā tarāduf*) yang dikembangkan oleh Bintu al-Syāṭi'. Menurut Bintu al-Syāṭi', tidak ada dua kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna identik secara sempurna. Setiap lafaz mengandung karakteristik makna yang khas, baik secara dasar maupun dalam konteks penggunaannya dalam ayat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan anti-sinonimitas (*lā tarāduf*) Bintu al-Syāṭi'. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu pengumpulan ayat secara tematik, penyusunan ayat berdasarkan kronologi pewahyuan, dan analisis makna leksikal. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk menelusuri *dalālah aṣliyyah* (makna dasar) dan *dalālah siyāqiyyah* (makna kontekstual) dari seluruh ayat yang memuat lafaz *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bukhl* dan *Syuhh* merupakan dua lafaz yang memiliki nuansa makna berbeda. Secara *dalālah aṣliyyah*, *Bukhl* bermakna lawan dari sifat dermawan (*didd al-karam*), sedangkan *Syuhh* merupakan *Bukhl* yang disertai sifat tamak (*al-bukhl ma'a al-hirṣ*). Secara *dalālah siyāqiyyah*, lafaz *Bukhl* ditemukan sebanyak 12 kali dalam

Al-Qur'an dan menunjukkan tiga kecenderungan makna, yaitu pengingkaran terhadap janji Allah di akhirat, pengingkaran terhadap nikmat Allah di dunia, serta perilaku yang mencelakakan diri sendiri. Adapun lafaz *Syuhh* ditemukan sebanyak 5 kali dengan tiga kecenderungan makna, yaitu egoisme yang mengutamakan kepentingan diri di atas kepentingan bersama, kecenderungan untuk mempertahankan kepentingan diri yang menjadi penghambat tercapainya proses *iṣlāh*, dan dorongan mempertahankan harta dalam konteks sosial. Analisis tematik-kronologis menunjukkan bahwa ayat-ayat *Bukhl* cenderung berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, yang mencakup pengingkaran terhadap janji dan nikmat-Nya, baik dalam konteks eskatologis pada periode Makkiah maupun dalam konteks sosial-keagamaan pada periode Madaniyah. Sementara itu, ayat-ayat *Syuhh* yang seluruhnya tergolong Madaniyah lebih dominan menyoroti relasi sosial antarmanusia, terutama dalam konteks konflik kepentingan dan upaya *iṣlāh*, sebagai manifestasi dari kondisi batin manusia dalam relasinya dengan Allah. Temuan ini menguatkan konsep *lā tarāduf* Bintu al-Syāṭi' bahwa setiap lafaz Al-Qur'an memiliki karakteristik makna yang khas sesuai konteks penggunaannya.

Kata kunci: *Bukhl, Syuhh, la tarāduf, dalālah aṣliyyah, dalālah siyāqīyyah*



ABSTRACT

Tafsīr bayānī is a method of Qur’anic exegesis focusing on a linguistic approach, developed by ‘Ā’ishah ‘Abd al-Raḥmān (Bint al-Syāṭi’), which emphasizes two core concepts: *dalālah aṣliyyah* (primary/root meaning) and *dalālah siyāqīyyah* (contextual meaning). Through this approach, Bintu al-Syāṭi’ rejects absolute synonymy (*tarāduf*) in the Qur’an and establishes the concept of non-synonymy (*lā tarāduf*), asserting that every word is precisely chosen to convey a specific nuance of meaning that cannot simply be interchanged with another word.

In the ethico-religious system of the Qur’an, miserliness is a negative moral character expressed through two terms: *Bukhl* and *Syuhḥ*. These terms are generally understood as “miserliness” or “stinginess,” giving rise to a debate over whether they are synonyms (*tarāduf*) or possess distinct meanings. Some commentators, such as Fakhr al-Dīn al-Rāzī and al-Qurṭubī, view them as synonyms, whereas others like al-Baghawī, al-Zamakhsharī, Ibn ‘Aṭīyyah, al-Suyūṭī, and Ibn Kaṣīr assert a difference in meaning between the two. This debate relates to a broader issue concerning the existence of synonymy in the Qur’an. To the best of the author’s knowledge, existing studies on *Bukhl* and *Syuhḥ* remain limited to the interpretation of specific verses and have not been comprehensively analyzed through a thematic-chronological arrangement to trace the contextual meaning (*dalālah siyāqīyyah*) of both terms in the Qur’an. This study aims to examine the meanings of *Bukhl* and *Syuhḥ* from the perspective of anti-synonymy (*lā tarāduf*) developed by Bintu al-Syāṭi’. According to Bintu al-Syāṭi’, no two words in the Qur’an share perfectly identical meanings. Each term possesses unique semantic characteristics, both fundamentally and within the context of its usage in a verse.

This study is a qualitative, library-based research employing Bintu al-Syāṭi’s anti-synonymy (*lā tarāduf*) approach. The analysis was conducted through three main stages: thematic collection of verses, chronological arrangement of verses based on revelation, and lexical analysis. These three stages were utilized to trace the basic meaning (*dalālah aṣliyyah*) and contextual meaning (*dalālah siyāqīyyah*) of all verses containing the terms *Bukhl* and *Syuhḥ* in the Qur’an.

The results demonstrate that *Bukhl* and *Syuhḥ* are rather two terms with distinct nuances of meaning. In terms of *dalālah aṣliyyah*, *Bukhl* means the opposite of generosity (*didd al-karam*), whereas *Syuhḥ* refers to miserliness accompanied by greed (*al-bukhl ma’a al-ḥirṣ*). In terms of *dalālah siyāqīyyah*, the term *Bukhl* appears 12 times in the Qur’an, exhibiting three semantic tendencies: denial of Allah’s promises in the afterlife, denial of Allah’s blessings in the world, and self-destructive behavior. Meanwhile, the term *Syuhḥ* appears 5 times with three semantic tendencies: egoism that prioritizes self-interest over the collective good, a tendency to defend self-interest that hinders the process of reconciliation

(*iṣlāḥ*), and the urge to hoard wealth in a social context. The thematic-chronological analysis reveals that verses featuring *Bukhl* tend to relate to the human relationship with Allah, encompassing the denial of His promises and blessings, both in the eschatological context of the Meccan period and the socio-religious context of the Medinan period. On the other hand, verses featuring *Syuhḥ*, all of which are categorized as Medinan, predominantly highlight social relations among humans, particularly in the context of conflicts of interest and efforts toward *iṣlāḥ*, as a manifestation of the internal human condition in relation to Allah. These findings reinforce Bintu al-Syāṭi's concept of *lā tarāduf*, showing that every Qur'anic term possesses unique semantic characteristics corresponding to its context of usage.

Keywords: *Bukhl*, *Syuhḥ*, *la tarāduf*, *dalālah aṣliyyah*, *dalālah siyāqiyyah*



DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	viii
KATA PENGANTAR.....	xix
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT	xxiv
DAFTAR ISI	xxvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	11
G. Metode Penelitian.....	14

H. Sistematika Pembahasan	17
BAB II.....	18
<i>BUKHL</i> DAN <i>SYUHĤ</i> DALAM DISKURSUS TAFSIR	18
A. <i>Bukhl</i> dan <i>Syuhĥ</i> sebagai Kata yang Bersinonim Menurut Para Ulama.20	
B. <i>Bukhl</i> dan <i>Syuhĥ</i> sebagai Kata yang Tidak Bersinonim Menurut Para Ulama 24	
BAB III.....	32
ANALISIS TEMATIK DAN KRONOLOGIS TERHADAP LAFAZ <i>BUKHL</i> DAN <i>SYUHĤ</i> DALAM AL-QUR'AN.....	32
A. <i>Bukhl</i> dalam Al-Qur'an	33
B. <i>Syuhĥ</i> dalam Al-Qur'an	47
BAB IV	58
<i>DALĀLAH AŞLIYYAH</i> DAN <i>DALĀLAH SIYĀQIYYAH</i> LAFAZ <i>BUKHL</i> DAN <i>SYUHĤ</i> DALAM AL-QUR'AN	58
A. <i>Dalālah Aşliyyah</i> Lafaz <i>Bukhl</i> dan <i>Syuhĥ</i> dalam Al-Qur'an	58
1. <i>Dalālah Aşliyyah</i> Kata <i>Bukhl</i> dalam Al-Qur'an.....	59
2. <i>Dalālah Aşliyyah</i> Kata <i>Syuhĥ</i> dalam Al-Qur'an.....	61
B. <i>Dalālah Siyāqiyyah</i> Lafaz <i>Bukhl</i> dan <i>Syuhĥ</i> dalam Al-Qur'an	63
1. <i>Dalālah Siyāqiyyah</i> Kata <i>Bukhl</i> dalam Al-Qur'an.....	64
2. <i>Dalālah Siyāqiyyah</i> Kata <i>Syuhĥ</i> dalam Al-Qur'an	79
BAB V.....	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91

B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
CURRICULUM VITAE.....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tafsir *bayānī* merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada pendekatan kebahasaan dan sastra dalam memahami teks Ilahi. Metode ini dikembangkan oleh Aisyah Abdurrahman, atau yang lebih dikenal dengan sebutan Bintu al-Syāṭi'. Bintu al-Syāṭi' mencoba memperlakukan Al-Qur'an dengan cara yang sesuai dengan pesan universal Al-Qur'an. Sesuai dengan pepatah "*al-Qur'an yufassiru ba'duh ba'da*" (satu bagian dari Qur'an menjelaskan bagian yang lain). Bintu al-Syāṭi' mempertimbangkan bagaimana setiap ayat yang tampaknya bertentangan sebenarnya dapat menjelaskan bagian yang lain.¹

Dalam penyusunan tafsirnya, Bintu al-Syāṭi' mengakui bahwa ia menggunakan pendekatan yang dipakai oleh suaminya, Prof. Amin al-Khuli, yaitu menekankan pendekatan tematik dan interpretasi filologi yang penting berdasarkan kronologi suatu teks serta analisis semantik bahasa Arab dalam memahami kosakata Al-Qur'an. Pendekatan ini muncul sebagai respon akan metode klasik yang cenderung dinilai persial dan atomistik. Kemudian Bintu al-Syāṭi' mengambil pendekatan sastra yang diterapkan pada karyanya yang berjudul "*al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*."²

Melalui metode ini, Bintu al-Syāṭi' menekankan dua konsep penting, yaitu *dalālah aṣliyyah* (makna dasar yang bersumber dari akar kata) dan *dalālah siyāqiyyah* (makna kontekstual yang muncul dari konteks kalimat, susunan ayat, dan tujuan penyampaian pesan). Baginya, konteks atau *siyaq*

¹ Shalahudin Kafrawi, "Metode of Interpreting the Qur'an: A Comparison of Sayyid Qutb and Bintu al-Syāṭi', jurnal Islamic Studies 37, no 1, (1998), 7-10

² Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syāṭi', " *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (Juni 2011): 87-95

adalah unsur penentu utama dalam mengungkap makna sebuah lafaz, sehingga penafsiran tidak boleh dilakukan secara terpisah dari struktur wacana ayat maupun posisi retorisnya.³

Salah satu implikasi penting dari metode tafsir *bayānī* ini adalah munculnya pandangan Bintu al-Syāṭi' yang menolak keberadaan sinonimitas mutlak (*tarāduf*) dalam Al-Qur'an. Ia mengembangkan konsep anti-sinonimitas (*lā tarāduf*), yakni pandangan bahwa tidak ada dua kata dalam Al-Qur'an yang benar-benar memiliki makna identik, betapa pun kedua kata itu tampak serupa secara terjemahan atau pemahaman umum. Setiap kata, menurutnya, dipilih dengan presisi untuk merepresentasikan nuansa makna tertentu yang khas, sehingga tidak dapat dipertukarkan begitu saja tanpa mengubah rasa bahasa, penekanan, atau bahkan pergeseran makna ayat.⁴

Konsep dan metode inilah yang menjadi latar berpikir dalam kajian terhadap makna Al-Qur'an secara umum. Al-Qur'an selalu menjadi perhatian banyak kalangan dan terus diteliti dari berbagai aspek, termasuk pencarian makna ayat-ayatnya, karena bahasa Al-Qur'an dapat diinterpretasikan berbeda-beda oleh orang yang berbeda. Sebagai mukjizat dari Allah kepada Nabi Muhammad, Al-Qur'an memiliki konteks dan latar belakang tertentu, dan dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada masyarakat Arab, ia tentu dipengaruhi oleh pemahaman bahasa dan budaya masyarakat Arab itu sendiri.⁵

Dalam memahami Al-Qur'an, para pengkaji menggunakan berbagai macam pendekatan, termasuk pendekatan sastra, karena Al-Quran menggunakan bahasa Arab sehingga pemahaman bahasa menjadi sangat penting. Namun, pendekatan sastra ini menimbulkan perdebatan di kalangan

³ Muhammad Jalaluddin Marzuki, "Makna Kata *Gaḍab*, *Gayz*, dan *Sukht* dalam Al-Qur'an", *Skripsi*: UIN Sunan Kalijaga, 2023.

⁴ Bintu al-Syāṭi', *Al-I'jāz al-Bayānī*...hlm. 210

⁵ Dini Astriani, *Din dan Millah dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lintas Nalar, CV, 2021), hlm. 1-8

peneliti tentang cara memahami Al-Qur'an, salah satunya perdebatan mengenai makna kata-kata yang dianggap memiliki arti yang sama.⁶

Bahasa Arab dikenal memiliki kekayaan kosakata yang luar biasa, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli bahasa bahwa bahasa Arab memiliki banyak sinonim, termasuk dalam Al-Qur'an. Namun demikian, di kalangan pakar bahasa dan mufassir terdapat perbedaan pendapat mengenai keberadaan sinonim dalam Al-Qur'an (*tarāduf*): sebagian mendukung adanya sinonim, sementara sebagian lain, termasuk Bintu al-Syāṭi' melalui metode *bayānī*-nya menolak konsep tersebut, dengan keyakinan bahwa setiap kata memiliki makna dan fungsi tersendiri yang tidak dapat dipertukarkan.⁷

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap sinonimitas dalam Al-Qur'an harus dilakukan secara mendalam dan tidak bersifat generalisasi. Di antara kata yang dianggap sama dalam kajian ini adalah lafaz *Bukhl* dan *Syuhh*, yang secara umum sama-sama diartikan sebagai “kikir” atau “pelit”. Kedua kata ini sering dianggap memiliki arti yang sama, yaitu berkaitan dengan sifat kikir dan kecenderungan manusia terhadap kebakhilan.⁸

Beberapa mufassir seperti imam Al-Qurtubi dan imam Ar-Rāzī memandang bahwa istilah *Bukhl* dan *Syuhh* pada dasarnya adalah sinonim, keduanya merujuk pada sikap pelit atau enggan mengeluarkan harta. Dalam tafsir Surat at-Taghabun ayat 16 menunjukkan pandangan yang setuju terhadap sinonimitas istilah *Bukhl* dan *Syuhh*. Allah berfirman:

وَمَنْ يُؤَقِّ شَحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

⁶ Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 11-19

⁷ Sayyidah Dwi, Rahmawati, “Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi Lafaz Din dan Millah)”, *Skripsi*: IAIN Ponorogo, 2023, hlm. 2-3

⁸ Tulisan ini penulis dapatkan dari materi di kelas Madrasah Aliyah, dan dapat dilihat pada buku *Ulumut Tafsir* karya Soir Barabasie, 2021, hlm. 13

“Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.”

Imam Al-Qurtubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa *Syuhh* dan *Bukhl* itu sama:

الشُّحُّ وَالْبُخْلُ سَوَاءٌ⁹

Dalam bahasa Arab, istilah-istilah tersebut merujuk pada satu sifat yang sama, yaitu kekikiran dalam mengeluarkan harta. Ini menunjukkan bahwa Al-Qurtubi menganggap kedua istilah tersebut sebagai sinonim yang saling melengkapi maknanya dalam konteks pelit. Lalu imam Ar-Rāzī dalam tafsirnya menjelaskan:

الشُّحُّ هُوَ الْبُخْلُ، وَإِنَّهُ يُعْمَ الْمَالَ وَغَيْرَهُ¹⁰

Jika ditelusuri melalui pendekatan *siyāqīyyah* yang dikembangkan Bintu al-Syāṭi’, penggunaan kedua kata tersebut ternyata berbeda, baik dari segi bentuk kata (*Bukhl* muncul 12 kali, terdiri dari 10 kali bentuk kata kerja dan dua kali kata benda)¹¹, sedangkan *Syuhh* muncul lima kali, terdiri dari tiga kali kata benda dan dua kali kata sifat)¹² maupun konteks penggunaannya dalam ayat. Perbedaan frekuensi dan bentuk kata ini menunjukkan bahwa *Bukhl* dan *Syuhh* memiliki nuansa makna yang unik dan tidak dapat dianggap sama secara langsung, sebuah kesimpulan yang sejalan dengan prinsip dasar tafsir bayānī dan konsep anti-sinonimitas yang digagas oleh Bintu al-Syāṭi’.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ayat Al-Hasyr 9, istilah *Syuhh* dan *Bukhl* secara umum dianggap sinonim dan

⁹ Abu Abdillah Muhammad ibn Muhammad Al-Ansahri Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi Al-Jāmi’ Al-Ahkam Al-Qur’an jilid 9*, (Lebanon, Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah, 2016/1437), hlm. 217

¹⁰ Muhammad Al-Razi Al-Din ibn Al-‘allamah Diya’ Al-Din ‘Umar, *Tafsir Al-Fakhr Al-Razi Mafatih Al-Ghoib* (Lebanon: Dar Al-Fikr, 1891), jilid 15, hlm. 418

¹¹ Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an* (Kairo: Penerbitan Buku Mesir: 1346), hlm. 115

¹² Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras...* hlm. 375

merujuk pada sifat pelit, yakni enggan mengeluarkan harta atau menahan kelebihan harta yang seharusnya dikeluarkan. Meskipun terdapat beberapa ulama yang membedakan keduanya, mufassir-mufassir ini cenderung menegaskan kesamaan makna dalam konteks tafsir ayat tersebut, sehingga menjadikan istilah-istilah itu saling menggantikan satu sama lain secara makna.

Dalam bukunya *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān*, ia memberikan banyak contoh perbedaan makna antara kata-kata seperti *ni'mah* dan *na'im*, *zauj* dan *imra'ah*, serta *al-insān*, *an-nās*, dan *al-ins*.¹³ Semuanya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an, makna setiap kata terikat kuat pada konteks tematik dan susastra ayat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *dalālah aṣliyyah* kata *Bukhl* dan *Syuhḥ*?
2. Bagaimana *dalālah siyāqīyyah* kata *Bukhl* kata dan *Syuhḥ* dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui *dalālah aṣliyyah* kata *Bukhl* dan *Syuhḥ*
2. Menjelaskan dan memahami *dalālah siyāqīyyah* kata *Bukhl* dan *Syuhḥ* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Selanjutnya, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, memberikan kontribusi pada pemahaman tentang konsep sinonimitas dalam Al-Qur'an dan tafsirnya, serta metodologi tafsir Bintu al-Syāṭi'.

¹³ Bintu al-Syāṭi', *Al-I'jāz al-Bayānī*...hlm. 45–51

2. Secara umum, meningkatkan kesadaran akan pentingnya memahami bahasa dalam konteks Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis telah melakukan beberapa kajian literatur yang relevan terkait dengan topik penelitian yang dilakukan. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengidentifikasi posisi penelitian penulis di antara penelitian-penelitian sebelumnya dan menemukan celah penelitian yang dapat diisi oleh penulis. Berdasarkan kajian literatur berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian penulis, di antaranya adalah sebagai berikut:

Skripsi Mutawakkil Hibatullah (2018) yang berjudul *Term Al-Balad, Al-Qaryah, Al-Dar, dan Al-Madinah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti-Sinonimitas)*. Penelitian ini mengkaji makna dan nuansa semantik dari empat istilah dalam Al-Qur'an yang sering dianggap sinonim, yaitu *Al-Balad, Al-Qaryah, Al-Dar, dan Al-Madinah*, dengan menggunakan pendekatan anti-sinonimitas. Pendekatan ini berasumsi bahwa tidak ada dua kata dalam Al-Qur'an yang memiliki makna yang benar-benar sama. Dengan menggunakan metode deskriptif-analitik dan komparatif, penelitian ini menganalisis perbedaan makna dan konteks penggunaan antar istilah tersebut berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pemakaian kata dalam Al-Qur'an yang sering dianggap sama, padahal memiliki perbedaan makna yang signifikan.

Kemudian hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap kata memiliki makna yang khusus dan tidak dapat digantikan oleh kata lain yang serupa. Konsep anti-sinonimitas, yang menyatakan bahwa tidak ada dua kata yang benar-benar sinonim secara mutlak, ditegaskan dalam penelitian ini. Meskipun keempat kata tersebut merujuk pada tempat atau wilayah, masing-masing memiliki nuansa dan penekanan makna yang berbeda. *Al-Balad* merujuk pada tempat yang baik, *Al-Qaryah* terkait dengan tempat yang

menerima azab, *Al-Madinah* menunjukkan wilayah yang maju, dan *Al-Dar* menggambarkan tempat kehidupan setelah kematian.¹⁴

Skripsi Andy Rosyidin (2020) yang berjudul *Fahsyah dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti-Sinonimitas*. Penelitian ini mengkaji dua istilah dalam Al-Qur'an, yaitu *fahsyah* dan *munkar*, yang sering dianggap memiliki makna yang sama, padahal memiliki perbedaan mendasar dalam konteks, bentuk, dan konsekuensi hukumnya. Dengan menggunakan pendekatan teori anti-sinonimitas, penelitian ini menganalisis perbedaan makna dan nuansa kedua istilah tersebut. Sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis dan analisis semantik untuk memahami makna dasar dan relasional kedua istilah tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kegelisahan atas penyamaan makna antara lafaz *fahsyah* dan *munkar* dalam berbagai terjemahan Al-Qur'an, padahal secara semantik dan kontekstual keduanya menunjukkan nuansa yang berbeda dan membawa implikasi hukum yang berbeda pula.

Skripsi ini menyimpulkan bahwa penggunaan dua istilah tersebut dalam Al-Qur'an tidaklah tanpa maksud. Melalui pendekatan anti-sinonimitas, ditemukan bahwa *fahsyah* merupakan bagian dari *munkar*, tetapi tidak identik. Keduanya juga memiliki korelasi makna, yaitu sama-sama merupakan godaan dari setan dan bentuk keburukan, namun dengan ruang lingkup dan dampak yang berbeda.¹⁵

Skripsi Regita Okti Nurmaulida (2021) yang berjudul *Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu al-Syāfi' terhadap Lafaz Ajal dan Maut)*. Penelitian ini mengkaji sinonimitas dua lafaz dalam Al-

¹⁴ Mutawakkil Hibatullah, "Term *Al-Balad*, *Al-Qaryah*, *Al-Dar*, dan *Al-Madinah* dalam al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti-Sinonimitas)", *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

¹⁵ Andy Rosyidin, "*Fahsyah dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti-Sinonimitas*", *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2020.

Qur'an, yaitu *ajal* dan *maut*, yang sering dianggap memiliki arti yang sama. Dengan menggunakan pendekatan linguistik-kualitatif dan teori anti-sinonimitas Bintu al-Syāṭi', penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua lafaz tersebut benar-benar bersinonim atau memiliki perbedaan makna yang signifikan. Analisis paradigmatis dan komparatif digunakan untuk membandingkan lafaz *ajal* dan *maut* dalam berbagai ayat Al-Qur'an serta menafsirkan maknanya dengan merujuk pada berbagai kitab tafsir. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan umum bahwa kata *ajal* dan *maut* bersinonim, padahal secara semantik dan kontekstual bisa memiliki perbedaan yang penting untuk dipahami demi akurasi pemahaman makna Al-Qur'an.

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kata *ajal* berarti batas waktu atau ketentuan waktu yang belum tentu selalu berkaitan langsung dengan kematian, sedangkan kata *maut* secara spesifik berarti kematian itu sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan analisis linguistik dan tafsir ayat-ayat terkait, dapat disimpulkan bahwa keduanya tidak benar-benar bersinonim. Penelitian ini mendukung pandangan bahwa Al-Qur'an menggunakan bahasa secara sangat cermat dan tidak ada dua kata yang memiliki makna identik sepenuhnya, sebagaimana ditegaskan dalam teori anti-sinonimitas.¹⁶

Skripsi Dita Safira (2023) berjudul *Berbicara dalam Al-Qur'an (Analisis Persamaan dan Perbedaan Terhadap Lafaz Al-Kalam dan An-Nutq)*. Penelitian ini mengkaji makna dan konteks penggunaan dua lafaz dalam Al-Qur'an, yaitu *al-Kalam* dan *an-Nutq*, yang sering diterjemahkan sebagai "berbicara", namun diduga memiliki perbedaan makna semantik dan penggunaannya. Dengan menggunakan pendekatan linguistik semantik dalam kerangka teori anti-sinonimitas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan makna dan konteks kedua lafaz tersebut. Analisis deskriptif

¹⁶ Regita Okti Nurmaulida, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu al-Syāṭi' terhadap Lafaz *Ajal* dan *Maut*)", *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021

kualitatif berbasis studi kepustakaan digunakan untuk menganalisis informasi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *Al-Kalam* dan *An-Nutq*, serta membandingkan makna dan konteksnya dengan merujuk pada tafsir dan kamus-kamus bahasa Arab. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan kata-kata yang dianggap sinonim dalam Al-Qur'an, namun memiliki makna dan fungsi yang berbeda secara kontekstual, khususnya *Al-Kalam* dan *An-Nutq* yang menunjukkan nuansa berbeda dalam penggunaannya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa lafaz *Al-Kalam* dan *An-Nutq* dalam Al-Qur'an memiliki makna yang berbeda meskipun keduanya berarti "berbicara". *Al-Kalam* digunakan untuk ucapan yang disampaikan dengan kehendak pelaku, sedangkan *An-Nutq* mengandung makna berbicara tanpa kehendak sendiri, melainkan karena faktor eksternal atau perintah Allah. Perbedaan konteks dan subjek pembicara menjadikan makna kedua lafaz tersebut berbeda secara fungsional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak ada sinonimitas mutlak antara *Al-Kalam* dan *An-Nutq*, dan mendukung teori Anti-Sinonimitas dalam studi kebahasaan Al-Qur'an.¹⁷

Skripsi Muhammad Jalaluddin Marsuki (2023) berjudul *Makna Kata Gadab, Gayz, dan Sukht dalam Al-Qur'an (Kajian Anti-Sinonimitas)*. Penelitian ini mengkaji perbedaan makna dan konteks kata *Gadab, Gayz, dan Sukht* yang sering diartikan "kemarahan" atau "murka". Ketiganya selama ini sering dianggap sebagai sinonim, padahal memiliki nuansa semantik dan fungsi yang berbeda dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan linguistik sastra dan teori anti-sinonimitas dari Bintu al-Syāṭi', penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan membedakan makna dasar (*dalālah aṣliyyah*) serta makna kontekstual (*dalālah siyāqīyyah*) dari ketiga lafaz tersebut. Metode penelitian yang

¹⁷ Dita Safira, "Berbicara Dalam Al-Qur'an (Analisis Persamaan dan Perbedaan Terhadap Lafaz *Al-Kalām* dan *An-Nuṭq*)", *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023.

digunakan adalah deskriptif kualitatif berbasis studi pustaka. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan sebagian besar tafsir dan terjemahan yang menyamakan makna dari kata *gadab*, *gayz*, dan *sukht*, tanpa melihat perbedaan makna yang muncul dalam konteks penggunaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gadab* merujuk pada bentuk kemarahan aktif yang timbul karena batalnya rida dan biasanya disertai tuntutan balasan. *Gayz* menunjukkan emosi dalam diri manusia yang laten dan tidak serta merta ditampilkan, sering muncul dalam konteks emosi manusia baik yang beriman maupun tidak. Dan *sukht* mengandung arti ketidaksukaan atau kebencian sejak awal, tanpa pernah ada rida sebelumnya, dan biasanya mengarah pada bentuk hukuman dari Allah.¹⁸

Kelima penelitian di atas menunjukkan penerapan teori antisionimitas, baik secara umum maupun dengan pendekatan *bayānī* Bintu al-Syāṭi' secara khusus, namun pada objek kata yang berbeda dari penelitian ini. Adapun penelitian yang secara langsung mengkaji lafaz *Bukhl* dan/atau *Syuhh* ditemukan karya berikut.

Artikel jurnal dalam Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (2024) berjudul Kikir dalam Al-Qur'an (Kajian Lafadz Al-Bukhl dan Asy-Syuhh Menurut Tafsir Fii Zhilalil Qur'an), Penelitian ini mengkaji makna kikir menurut Tafsir Fi Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quthb, dengan fokus pada penafsiran ayat-ayat yang relevan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anggapan bahwa *Bukhl* dan *Syuhh* memiliki makna yang sama, yaitu kikir, padahal penelusuran lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan nuansa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *Bukhl* adalah sikap enggan mengeluarkan harta benda, bahkan untuk dirinya sendiri, sedangkan *Syuhh* adalah sifat hati yang ditandai dengan pelit dalam memberikan sesuatu kepada orang lain, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk melakukannya, dan *Syuhh*

¹⁸ Muhammad Jalaluddin Marzuki, "Makna Kata Makna Kata *Gadab*, *Gayz*, dan *Sukht* dalam Al-Qur'an (Kajian Anti-Sinonimitas Bintu Syāṭi)", *Skripsi*: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023

dijelaskan sebagai sifat kikir yang lebih berat dibandingkan *Bukhl* karena dampak negatifnya tidak hanya dirasakan oleh pelakunya, tetapi juga orang-orang di sekitarnya.

Penelitian ini juga menghubungkan kedua lafaz tersebut dengan konsep tauhid, zakat, dan infak, serta menekankan pentingnya menghindari sifat kikir. Penelitian tersebut berbeda dari penelitian penulis karena menggunakan kerangka tafsir tematik Sayyid Quthb, bukan *tafsir bayānī* Bintu al-Syāṭi', dan menunjukkan perbedaan makna yang berbasis pada tingkat keparahan (*Syuhh* lebih berat dari *Bukhl*), berbeda dengan temuan dalam penelitian ini yang membedakan keduanya berdasarkan dimensi batin dan lahir.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis mencoba mengeksplorasi tentang perbedaan makna kata *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an. Dan untuk menguraikan topik tersebut, penulis mengaplikasikan salah satu teori dari kajian sastra milik Bintu al-Syāṭi', yaitu Teori *La Tarāduf* (Anti-Sininimitas).¹⁹

Metode tafsir Bintu al-Syāṭi' sangat menonjol dalam pendekatan linguistik, khususnya melalui kajian anti-sinonimitas (*lā tarāduf*) dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini tampak dalam karya-karyanya seperti *Maqāl fī al-Insān (Dirāsah Qur'āniyyah)* dan *Al-I'jāz al-Bayānī li al-Qur'ān wa Masā'il Ibn al-Azraq*, yang menunjukkan keyakinannya bahwa tidak ada dua kata dalam Al-Qur'an yang benar-benar memiliki makna identik. Menurutnya, setiap lafaz Al-Qur'an dipilih secara tepat sesuai dengan nuansa makna dan konteks penggunaannya, sehingga suatu kata tidak dapat digantikan oleh kata lain meskipun secara umum dianggap bersinonim. Oleh karena itu, analisis terhadap bentuk kata, konteks ayat, dan pola penggunaannya dalam Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam penafsirannya. Pendekatan tersebut

¹⁹ Bintu al- Syāṭi', *Al-I'jāz al-Bayānī*...hlm. 210

menunjukkan bahwa metode tafsir Bint al-Syāṭi' bertumpu pada analisis semantik dan kontekstual terhadap lafaz Al-Qur'an. Bintu al-Syāṭi' juga menegaskan bahwa metode penafsirannya merupakan pengembangan dari metodologi tafsir yang dirumuskan oleh Amīn al-Khulī.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, Bintu al-Syāṭi' menggunakan metode *bayānī*, yaitu pendekatan penafsiran yang menekankan analisis kebahasaan dan retorika Al-Qur'an secara komprehensif. Metode ini memiliki lima tahapan utama, yaitu analisis tematik, kronologis, makna leksikal, nuansa ekspresi, dan aspek retorika.²⁰ Akan tetapi, pada penelitian ini penulis hanya memakai tiga tahapan utama, yaitu analisis tematik, kronologis, dan makna leksikal, karena fokus kajian diarahkan pada pencarian makna *aṣliyyah* (makna dasar) dan *siyāqīyyah* (makna kontekstual) dari ayat-ayat yang diteliti.

Bintu al-Syāṭi' menyatakan bahwa konsep kata yang diteliti adalah akar kata yang berbeda, namun dianggap mempunyai makna yang sama. Bukan tentang kata-kata yang memiliki makna sama tetapi berbeda dalam bentuk atau penyebutan karena dialek atau kesamaan bunyi. Dalam bukunya *Al-l'jaz al-Bayānī Li Al-Qur'an*, Bintu al-Syāṭi' memberikan banyak contoh kata-kata yang berbeda bentuknya namun dianggap memiliki makna yang sama. Salah satu contohnya adalah kata *ni'mah* dan *na'im*. *Ni'mah* merujuk pada nikmat duniawi yang bersifat sementara dan bisa menjadi ujian, sedangkan *na'im* menunjukkan arti kenikmatan yang abadi di akhirat, seperti dalam QS. At-Takatsur ayat 8.²¹

Dalam contoh yang lain, Bintu al-Syāṭi' juga memberikan contoh kata *zauj* dan *imra'ah*. *Zauj* digunakan untuk hubungan suami-istri yang harmonis secara syar'i dan emosional, sedangkan *imra'ah* dipakai ketika terjadi jarak atau konflik dalam hubungan tersebut. Misalnya, istri Nabi Zakaria disebut *zaujahu* dalam QS. Al-Anbiya ayat 90, sementara istri Fir'aun disebut

²⁰ Mohammad Salama, *The Qur'an and Modern Arabic Literary Criticism* (Chennai, India: Deanta Global Publishing Services, 2018), hlm. 69

²¹ Bintu al-Syāṭi', *Tafsir Al-Bayānī*...hlm. 210-216

imra'ah Fir'aun dalam QS. At-Tahrim ayat 11. Lalu ada kata *Al-Insan*, *An-Nas*, dan *Al-Ins*. *Al-Insan* menggambarkan individu manusia dalam kemampuan tanggung jawab dan ujian, seperti contoh dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5. *An-Nas* mengacu pada manusia sebagai kelompok umum, seperti contoh dalam QS. Al-Baqarah ayat 21. Sedangkan *Al-Ins* muncul dalam konteks perbandingan dengan jin, seperti dalam QS. Ar-Rahmān ayat 33.²²

Bintu al-Syāṭi' mengidentifikasi empat prinsip yang menjadi dasar penafsirannya terhadap Al-Qur'an. *Pertama* metode yang paling dasar untuk diterapkan dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah menggunakan pendekatan tema. Ayat-ayat yang setema dikumpulkan menjadi satu dari seluruh Al-Qur'an. Melalui proses ini, pemahaman umum Al-Qur'an mengenai subjek dapat diperoleh. Sebagai contoh ketika membahas tentang *qosam*. Berbeda dengan mufassir lainnya yang mengatakan bahwa *qosam* digunakan sebagai suatu pengagungan. Baginya, *qosam* digunakan untuk membantu pembaca dalam mengembangkan makna yang bersifat material ke makna abstrak.

Selanjutnya Bintu al-Syāṭi' membiarkan ayat-ayat berbicara sendiri, dalam artian bahwa suatu ayat menafsirkan ayat lainnya. Contoh dari penerapan metode ini adalah penafsiran Bintu al-Syāṭi' terhadap *fawatih al-suwar*, yang mana bahwa setiap surah yang diawali dengan *fawatih al-suwar* pasti berbicara tentang kemenangan Al-Qur'an dan memberikan penjelasan tentang Kemukjizatnya.

Prinsip kedua adalah perlunya memahami konteks wahyu dan melihat berdasarkan *tartib nuzuli*. Dalam konteks ini Bintu al-Syāṭi' menggunakan *asbab al-nuzul*. Ia menganggap bahwa *asbab al-nuzul* sebagai peristiwa yang secara historis mengilhami, karena ayat-ayat tertentu diturunkan setelah peristiwa tertentu. Ketiga, nada linguistik bahasa Arab digunakan untuk memahami makna teks. Sebagai contoh manusia digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai *bashar* atau *insan*. Meskipun keduanya menandakan manusia,

²² Bintu Al- Syāṭi', *Al-I'jāz al-Bayānī*...hlm. 239-262

akan tetapi mereka memiliki penekanan yang berbeda. *Bashar* digambarkan sebagai manusia yang memiliki kinerja biologis, dan *insan* ditekankan pada kesadaran manusia yang membedakannya dengan hewan. Prinsip terakhir yaitu harus mempertimbangkan cara teks-teks tersebut diekspresikan. Dengan kata lain cara penggunaan kata-kata atau konsep tertentu memberikan nuansa pada makna teks.²³

Dalam menafsirkan suatu ayat, hal lain yang dilakukan Bintu al-Syāṭi' adalah dengan menganalisis ayatnya terlebih dahulu sebelum berganti ke ayat selanjutnya. Terkadang Bintu al-Syāṭi' juga mengkorelasikan ayat yang dibahas dengan ayat-ayat yang lainnya. Dan dalam analisisnya, Bintu al-Syāṭi' mempelajari kata kunci dari ayat tersebut. Dari analisisnya, ia menyimpulkan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat, artinya tidak ada sinonim dalam Al-Qur'an. Menurutnya teori sinonim tidak bisa diterapkan dalam gaya sastra Arab.²⁴

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah atau cara yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan suatu penelitian.²⁵

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang mana menggunakan bentuk penelitian kepustakaan (*library reaserch*), yakni penelitian dengan menggunakan data, informasi, atau media lain yang berada pada perpustakaan, seperti buku, artikel jurnal, naskah, informasi, atau catatan-catatan yang digunakan sebagai media untuk memperoleh data yang diinginkan.

²³ Shalahudin Kafrawi, "Metode of Interpreting the Qur'an: A Comparison of Sayyid Qutb and Bintu Al- Syāṭi', Jurnal *Islamic Studies* 37, no 1, (1998), 7-10

²⁴ Wahyuddin, "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu Al-Syāṭi', " *Jurnal Al-Ulum* 11, no. 1 (Juni 20011): 87-95

²⁵ Tim Penyusun, "Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi" (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2021), hlm. 10

2. Teknik pengumpulan dan pengolahan data

Dalam penelitian ini, pertama penulis menggunakan teknik dokumenter, yaitu dokumen atau tulisan-tulisan yang diperlukan dikumpulkan sebagai bahan informasi pada penelitian. Kedua, kajian pustaka dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Informasi yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik, analisis konteks, kategorisasi, dan interpretasi. Langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, penulis menentukan fokus dari kajian, yakni lafaz *Bukhl* dan *Syuhh* pada Al-Qur'an beserta relasi maknanya. *Kedua*, penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang terkait. Selanjutnya, penulis mengumpulkan semua ayat yang berisi derivasi kedua lafaz tersebut dengan menggunakan kitab indeks Al-Qur'an, kemudian mengelompokkannya berdasarkan bentuk kata dan surah. Ayat-ayat tersebut kemudian diorganisir berdasarkan *tartib al-nuzul* (urutan turunnya ayat), sebagaimana cara yang digunakan dalam tafsir bayānī.

Ketika data telah siap, langkah selanjutnya adalah penulis melakukan pengolahan data tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik dan kontekstual. Langkah awal dalam melakukan olah data adalah penelusuran *dalālah aṣliyyah* (makna dasar) kedua lafaz tersebut dengan menggunakan kamus-kamus bahasa Arab, antara lain *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, dan *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Setelah itu penulis mengidentifikasi *dalālah siyāqiyyah* (makna kontekstual) dengan mempertimbangkan hubungan antara ayat, tema surah, sebab turun ayat, serta konteks ayat. Penulis juga melakukan perbandingan terhadap penafsiran dari para mufassir tentang makna *Bukhl* dan *Syuhh* sebagai cara untuk mengidentifikasi perbedaan nuansa semantik dari kedua kata tersebut. Berdasarkan semua langkah yang telah dilakukan sebelumnya, kemudian penulis merumuskannya

sebagai kesimpulan tentang perbedaan makna dan penggunaan dua kata tersebut di dalam Al-Qur'an berdasarkan prinsip anti-sinonimitas yang dikembangkan oleh Bintu al-Syāṭi'.

3. Sumber data

a. Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menjadi rujukan utama dalam menganalisis konsep dan makna kata-kata yang terkait dengan kajian anti-sinonimitas.

b. Sekunder

Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan dengan kajian anti-sinonimitas yang mana penulis menggunakan buku *Al-I'jāz al-Bayānī Li Al-Qur'an* dan *Tafsir al-Bayānī Li Al-Qur'an al-Karim* karya Bintu al-Syāṭi' dan beberapa kitab tafsir yang membantu memahami makna dan konteks ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kajian anti-sinonimitas, *Mafātīḥ al-Gaib* karya Fakhrudin al-Razy, *Tafsir Al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, dan lain-lain. Kamus Bahasa Arab seperti *Lisān al-'Arab* karya Ibnu Manzur, *Mu'jam Muqayyis Al-Lughah* karya Ibnu Faris dan lain-lain juga digunakan sebagai referensi untuk memahami makna kata-kata dan istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an dan literatur lainnya.

Selain itu, buku-buku yang berkaitan dengan linguistik Arab, tafsir, dan kajian anti-sinonimitas menjadi sumber penting dalam memperkaya analisis dan pembahasan. Skripsi, Jurnal-jurnal ilmiah yang relevan juga digunakan sebagai sumber informasi sekunder untuk memperoleh informasi terkini dan hasil penelitian terbaru yang terkait dengan topik kajian. Sementara itu, karya Bintu al-Syāṭi' tentang anti-sinonimitas yang lainnya juga menjadi sumber penting

dalam memahami teori dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Struktur penelitian ini disusun secara sistematis oleh penulis ke dalam lima bab yang saling terkait, yaitu:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah yang sedang diteliti, rumusan masalah yang merupakan fokus dari penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian, serta tinjauan pustaka dan kerangka teori yang menjadi dasar analisis. Metode penelitian yang digunakan juga dijelaskan secara rinci, termasuk jenis penelitian, teknik pengumpulan data, serta sumber primer dan sekunder. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, membahas tentang *Bukhl* dan *Syuhh* dalam tradisi tafsir, yang bertujuan untuk menelusuri bagaimana para mufassir memahami dan menafsirkan kedua kata tersebut dan mengungkap corak pendekatan penafsiran yang digunakan.

Bab *ketiga*, memuat analisis tematik dan kronologis ayat-ayat yang menggunakan lafaz *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan *tafsir bayānī* Bintu al-Syāṭi'.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis *dalālah aṣliyyah* dan *dalālah siyāqīyyah* lafaz *Bukhl* dan *Syuhh* di dalam Al-Qur'an. Penulis dalam bagian ini akan melakukan penelusuran makna dasar kedua lafaz melalui kamus-kamus bahasa Arab klasik, lalu melakukan analisis konteks makna kedua lafaz tersebut berdasarkan hubungan antar ayat, tema surah, dan konteks penggunaannya di dalam Al-Qur'an.

Bab *kelima*, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dan kontribusi kajian ini terhadap pengembangan studi tafsir.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan terkait makna *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori *la tarāduf* dengan pendekatan *tafsir bayānī* Bintu al-Syāṭi', penulis memperoleh beberapa penemuan yang menunjukkan adanya nuansa perbedaan makna dari keduanya. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa, secara *dalālah aṣliyyah* kata *Bukhl* adalah lawan dari sifat dermawan (*didd al-karam*), sedangkan *dalālah aṣliyyah* *Syuhh* adalah *Bukhl* yang disertai dengan rasa tamak (*al-bukhl ma'a al-hirṣ*).

Bukhl dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an dan menunjukkan tiga kecenderungan makna, yaitu pengingkaran terhadap janji Allah di akhirat, pengingkaran terhadap nikmat Allah di dunia, serta perilaku yang mencelakakan diri sendiri. Sementara *Syuhh* dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak lima kali dan seluruh ayatnya hanya muncul dalam surah Madaniyah dengan tiga kecenderungan makna, yaitu egoisme yang mengutamakan kepentingan diri di atas kepentingan bersama, kecenderungan untuk mempertahankan kepentingan diri yang menjadi penghambat tercapainya proses *iṣlāh*, dan dorongan mempertahankan harta dalam konteks sosial.

Analisis tematik-kronologis menunjukkan bahwa ayat-ayat *Bukhl* cenderung berkaitan dengan relasi manusia dengan Allah, yang mencakup pengingkaran terhadap janji dan nikmat-Nya, baik dalam konteks eskatologis pada periode Makkiah maupun dalam konteks sosial-keagamaan pada periode Madaniyah. Sementara itu, ayat-ayat *Syuhh* yang seluruhnya tergolong Madaniyah lebih dominan menyoroti relasi sosial antarmanusia, terutama dalam konteks konflik kepentingan dan upaya *iṣlāh*, sebagai

manifestasi dari kondisi batin manusia dalam relasinya dengan Allah. Temuan ini menguatkan konsep *lā tarāduf* Bintu al-Syāṭi' bahwa setiap lafaz Al-Qur'an memiliki karakteristik makna yang khas sesuai konteks penggunaannya.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan oleh penulis, penelitian ini memiliki perbedaan dengan pandangan para mufassir. *Pertama*, dalam membedakan *Bukhl* dan *Syuhh*, mufassir membedakannya berdasarkan objek yang ditahan, yakni *Bukhl* berkaitan dengan harta yang dimiliki dan *Syuhh* berkaitan dengan harta atau hak orang lain. Dalam hal ini, penulis menemukan perbedaan yang lebih mendasar, yakni terletak pada dimensi batin dan lahir, yang mana *Syuhh* merupakan kondisi jiwa manusia yang mendorong pada sikap egois dan tamak, sedangkan *Bukhl* adalah bentuk nyata dari kondisi tersebut. *Kedua*, dengan menyusun semua ayat *Bukhl* dan *Syuhh* dalam konteks tematik dan kronologis, penelitian ini menemukan pola yang tidak diungkap secara jelas oleh para mufassir, yaitu bahwa ayat *Bukhl* terfokus pada relasi manusia dengan Allah, seperti karunia, infak, zakat, dan balasan di akhirat. Sementara *Syuhh* selalu dikaitkan dengan relasi sosial antar manusia.

B. Saran

Ketika melakukan penelitian tentang makna *Bukhl* dan *Syuhh* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *tafsir bayānī* Bintu al-Syāṭi', penulis menyadari bahwa terdapat berbagai keterbatasan dalam penelitian ini, baik dalam segi skala diskusi, bahan kajian, maupun kedalaman analisis yang digunakan. Namun, penelitian ini setidaknya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian semantik Al-Qur'an, terkhusus pada kajian terkait konsep anti-sinonimitas.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman bahwasanya Al-Qur'an tidak hanya memandang kekikiran hanya sebagai persoalan ekonomi semata, akan tetapi juga mencakup persoalan jiwa,

yang mana manusia berada dalam kondisi kehilangan kepercayaannya pada Allah, terlalu mencintai dunia yang pada akhirnya merugikan diri sendiri maupun orang lain



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, Ibnu ‘Atiyyah. *Al-Muharrar al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-‘Aziz*. Qatar: Kementrian Wakaf dan Urusan Islam, 2007.
- Al-Baghawī, Abi Muhammad al-Husain bin Mas’ud. *Tafsir Ma’ālim at-Tanzīl*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Al-Isfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur’an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2002.
- Al-Jawhari, Abu Nasr Ismail bin Hammad. *Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*. Kairo: Dar al-Hadits, 2009.
- Al-Munajjad Muhammad Nurrudin. *Al-Tarāduf fi Al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar Al-Fikri, 1997.
- Al-Qurtubi, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Jāmi’ Ahkam Al-Qur’an*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Qurtubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Muhammad al-Anshari. *Tafsir al-Qurtubi al- Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*. Beirut: Al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2016.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma’tsur*. Kairo: Al-Qahirah, 2004.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubabun Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid. Kairo: Dar al-Fajr li al-Tauruts, 2014.
- Al-Wahidi, Abu al-Hasan ‘Ali bin Ahmad. *Asbab al-Nuzul*. Terj. Mokrane Guezzou. Amman: Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2008.

- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Anis, Ibrahim, dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabah al-Shorouk al-Dawliyyah, 2004.
- Astriani, Dini. *Din dan Millah dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lintas Nalar, 2021.
- At-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. *Al-Kasyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar. *Tafsir al-Kasyaf*. Riyadh: Maktabah al-Obeikan, 1998.
- Bāqī, Muḥammad Fu'ād 'Abd al-. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Penerbitan Buku Mesir, 1346 H.
- Barabasie, Soir. *Ulumul Tafsir*, Yogyakarta, 2021.
- Dwi Rahmawati, Sayyidah. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Studi Lafaz Din dan Millah)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023.
- Hibatullah, Mutawakkil. "Term Al-Balad, Al-Qoryah, Al-Dar, dan Al-Madinah dalam Al-Qur'an (Pendekatan Teori Anti-Sinonimitas)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Husni, Muhammad. "Studi Al-Qur'an: Teori Al-Makkiyah dan Al-Madaniyah." *Jurnal Al-Ibrah* 4 (2), 2019.
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukarram. *Lisān al-'Arab*. Qom: Adab al-hauzah, 1363 H.
- Iskandar. "Kontroversi Kaidah Taraduf dalam Al-Qur'an/" *Jurnal Semiotika: Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 1 (2), 2021.

- Kafrawi, Shalahuddin. "Methods of Interpreting the Qur'an: A Comparison of Sayyid Qutb and Bintu al-Syāṭi'." *Jurnal Islamic Studies* 37 (1), 1998.
- Kaṣīr, Ismā'īl bin 'Umar. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah. 1997
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Qom: Adab al-Hauzah, 1363 H.
- Marzuki, Muhammad Jalaludin. "Makna Kata Ghadab, Ghayzh, dan Sukht dalam Al-Qur'an (Kajian Anti-Sinonimitas Bintu Syathi)." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Matsna, Moh. *Kajian Semantik Arb: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Noldke, Theodor, dkk. *The History of the Qur'an*. Terj. Wolfgang H. Behn. Leiden dan Boston: Brill, 2013.
- Nurmaulida, Regita Okti. "Sinonimitas dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Susastra Bintu al-Syathi terhadap Lafaz Ajl dan Maut)." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1891.
- Rosyidin, Andy. "Fahsyah dan Munkar dalam Al-Qur'an dengan Analisis Teori Anti-Sinonimitas." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Safira, Dita. "Berbicara dalam Al-Qur'an: Analisis Persamaan dan Perbedaan terhadap Lafaz Al-Kalam dan An-Nuthq." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Salama, Mohammad. *The Qur'an and Modern Arabic Literary Criticism*. New York: Bloomsbury Academic, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syāṭi', Bintu al-. *Al-I'jāz al-Bayānī li Al-Qur'an wa Masa'il ibn Azraq*. Kairo: Dar Al-Ma'rif 1971.

Syāṭi', Bintu al-. *Tafsir al-Bayānī li al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar Al-Ma'arif 1962.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Wahyuddin. "Corak dan Metode Interpretasi Aisyah Abdurrahman Bintu al-Syathi." *Jurnal Al-Ulum* 11 (1), 2011.

Wati, Raskita Mega, dkk. "Peradaban Islam Rasulullah Periode Makkah (622-632): Fondasi Awal dalam Sejarah Pengembangan Islam." *Jurnal Reflection: Islamic Education* 2 (3), 2025.

Zakaria, Abu al-Husain Ahmad bin Faris. *Al-Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Beirut: Dar al-Jil

